

# **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG *FLOUR ALBUS* FISILOGI DAN *FLOUR ALBUS* PATOLOGI PADA SISWI KELAS X DI SMK NEGERI 1 KADIPATEN TAHUN 2017**

**Oleh : Arni Wianti**

(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YPIB Majalengka)

## **ABSTRAK**

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah *flour albus*. Di Indonesia kejadian *flour albus* semakin meningkat, hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami *flour albus* setidaknya sekali dalam hidupnya. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN I Kadipaten karena pada saat studi pendahuluan di SMKN I Kadipaten dan SMKN I Panyingkiran, peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswi, didapatkan hasil wawancara di SMKN I Kadipaten 10 siswi mengatakan pernah mengalami *flour albus*.

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten dengan teknik *Systematic Random Sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis univariate (analisis deskriptif)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 pada tingkat kurang sebanyak 21 responden (10,3%), kurang dari setengah responden tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 pada tingkat cukup sebanyak 67 responden (33,0%) dan lebih dari setengah responden tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 pada tingkat baik sebanyak 115 responden (56,7%).

Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kepada siswa/siswinya dengan memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi khususnya *flour albus* dan menambah referensi kepustakaan yang bermanfaat bagi pembelajaran siswa/siswinya.

Kata Kunci : Pengetahuan, remaja putri, *flour albus*

## LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) dan Kesepakatan *International Conference on Population and Development* (ICPD) pada tahun 1994 adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Taufan Nugroho, 2010).

Kesehatan reproduksi menurut Depkes RI adalah suatu keadaan sehat menyeluruh mencakup fisik, mental dan kedudukan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi, dan pemikiran kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan juga bagaimana seseorang dapat memiliki seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Taufan Nugroho, 2010). Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksinya dan mengatur kesuburannya (fertilitas) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapatkan bayi tanpa resiko apapun dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Eva Elya, dkk, 2010).

Sedangkan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan, namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat dan tentu saja bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi. Upaya yang dilakukan melalui advokasi, promosi, KIE (komunikasi, informasi dan edukasi), konseling dan pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus serta pemberian dukungan pada kegiatan remaja yang bersifat positif (Widyastuti, dkk, 2009).

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi sangat penting untuk menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Namun tidak semua remaja memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi akibat keterbatasan pengetahuan dan pemahaman remaja yang mempengaruhi perilaku remaja ke arah yang beresiko (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Hal tersebut diperkuat oleh (Notoatmodjo) bahwa pengetahuan merupakan domain yang berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang.

*Flour albus* atau keputihan merupakan gejala dimana terjadinya pengeluaran cairan dari alat kelamin wanita yang tidak berupa darah. Dalam perkembangan, alat kelamin wanita mengalami berbagai perubahan mulai bayi hingga menopause. *Flour albus* merupakan keadaan yang dapat terjadi fisiologis dan dapat menjadi *flour albus* yang patologis karena terinfeksi kuman penyakit. Bila vagina terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri dan virus maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri *doderlein* atau *lactobasillus* memakan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basa. Keadaan pH vagina basa membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur didalam vagina (Eva Ellya, dkk, 2010).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan adalah *flour albus*. Seringkali *flour albus* dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. *Flour albus* dapat merupakan suatu keadaan yang normal (fisiologi) atau sebagai tanda dari adanya suatu penyakit (patologi). *Flour albus* yang normal

biasanya tidak berwarna (bening), dan menjadi kuning jika terkena udara (proses oksidasi), namun tidak menimbulkan gatal, tidak panas, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak mewarnai pakaian dalam. Hal tersebut bisa terjadi karena sebenarnya pada kondisi normal, kelenjar serviks menghasilkan cairan jernih dan bercampur dengan bakteri (*flora* normal), sel-sel vagina yang telah mati dan terlepas dan sekresi dari kelenjar Bartolin. Sedangkan *flour albus* yang tidak normal cairannya mengandung bayak leukosit (darah putih) dan biasanya berwarna kuning, hijau atau keabu-abuan, lebih kental dan berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak, dan menimbulkan keluhan seperti gatal, tidak nyaman dan rasa terbakar pada daerah intim (Qauliyah, 2007 dalam Adik Milda, 2012).

Menurut WHO (2010) *flour albus* menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai pada semua umur. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami *flour albus* paling tidak sekali seumur hidup dan sebayak 45% wanita mengalami *flour albus* dua kali atau lebih. Sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka *flour albus* sebesar 25%, dimana 40%-50% akan mengalami kekambuhan (*The National Center for Biotechnology Information /NCBI*, 2013). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2009), di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami *flour albus* minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami *flour albus* sebanyak dua kali atau lebih (Nurmah, 2012). Di Indonesia kejadian *flour albus* semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002, 50% wanita Indonesia pernah mengalami *flour albus*, kemudian pada tahun 2003, 60% wanita pernah mengalami *flour albus*, sedangkan pada tahun 2004, hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami *flour albus* setidaknya sekali dalam hidupnya (Prasetyowati, 2009).

*Flour albus* merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan

masalah kedua sesudah gangguan haid. *Flour albus* seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, *flour albus* bisa jadi indikasi adanya penyakit. Pada umumnya, orang menganggap *flour albus* pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan *flour albus*. *Flour albus* yang normal memang merupakan hal yang wajar, *flour albus* yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus di obati (Grahacendekia, 2009 dalam Adik Milda, 2012).

Wanita normal pasti akan mengeluarkan sedikit cairan pada vagina. Wujud cairan ini jernih, menyerupai warna susu atau kadang sedikit kekuningan. Jika cairan ini tidak menimbulkan gatal atau tidak berbau busuk, bukanlah suatu masalah. *Flour albus* yang cair dan berbusa, berwarna kuning kehijauan atau keputih-putihan, berbau busuk dengan rasa gatal. *Flour albus* semacam ini akan memberi dampak diantaranya akan merasa seperti terbakar di daerah kemaluan saat buang air kecil. Jika tidak cepat ditangani, lambat laun kemaluan akan terasa sakit dan membengkak. Cairan *flour albus* yang berwarna putih seperti keju lembut dan berbau seperti jamur atau ragi roti, keadaan ini menunjukkan adanya infeksi yang disebabkan jamur atau ragi di kemaluan seorang wanita, penderita akan merasakan gatal yang hebat, bibir kemaluan sering terlihat merah terang dan terasa sangat sakit. Cairan *flour albus* yang kental seperti susu dengan bau yang amis/anyir, keadaan ini dimungkinkan karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri *haemophilus*, diperlukan pemeriksaan khusus untuk membedakannya dengan infeksi *trichomonas*. Cairan *flour albus* yang encer seperti air, berwarna coklat atau keabu-abuan dengan bercak-bercak darah dan berbau busuk. Hal ini merupakan tanda-tanda infeksi yang lebih parah, dapat kanker atau penyakit menular seksual lainnya (Iswati, 2010).

*Flour albus* tidak selalu mendatangkan kerugian, jika *flour albus* ini wajar dan tidak menunjukkan bahaya lain. Sebenarnya, cairan yang disebut *flour albus* ini berfungsi sebagai sistem pelindung alami saat terjadi gesekan di dinding vagina saat berjalan dan saat melakukan hubungan seksual. Setelah tumbuh besar, *flour albus* yang normal juga muncul pada saat bayi perempuan lahir sampai umur kira-kira 10 hari, yaitu akibat pengaruh hormon estrogen ibu terhadap rahim dan vagina janin. *Flour albus* yang normal ini juga muncul saat bayi yang masih dalam kandungan. Perempuan dewasa akan mengeluarkan cairan bila dirangsang saat berhubungan seksual dan saat mengalami haid pertama kali. *Flour albus* ini merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh dari bakteri yang menjaga kadar keasaman Ph wanita. Cairan ini selalu ada di dalam alat genital tersebut. Keasaman pada vagina harus berkisar antara 3,8 sampai 4,2, maka sebagian besar bakteri yang ada adalah bakteri menguntungkan, bakteri menguntungkan ini hampir 95% sedangkan yang lain adalah bakteri merugikan dan menimbulkan penyakit (patogen) (Iswati,2010).

Jika keadaan ekosistem seimbang, artinya tidak mengalami keadaan yang membuat keasaman tersebut bertambah dan berkurang, maka bakteri yang menimbulkan penyakit tersebut tidak akan mengganggu. Tetapi, jika keasaman turun atau melebihi dari batas normal, maka bakteri *lactobacillus* gagal melindungi patogen. Pada akhirnya, jamur akan mudah berkembang biak yang kemudian dapat menimbulkan *flour albus* (Iswati, 2010).

Banyaknya sabun pembersih kewanitaan muncul karena dampak dari banyaknya wanita diseluruh negara pernah mengalami *flour albus* paling tidak sekali seumur hidupnya. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa sebab terjadinya *flour albus* ini akibat dari penggunaan pakaian ketat, celana ketat, atau celana yang terbuat dari bahan sintetis. *Flour albus* juga dapat terjadi karena membiarkan bagian sensitif ini dalam

keadaan basah, misalnya setelah buang air kecil tidak dikeringkan atau membiarkan keringat membasahi alat vital saat selesai berolahraga. Penggunaan alat pewangi di daerah kemaluan juga dapat menyebabkan terjadinya *flour albus*. Hal-hal seperti diatas harus diwaspadai karena dapat mengakibatkan perubahan keasaman. *Flour albus* juga akan muncul saat berada dalam keadaan stress dan kelelahan (Iswati, 2010).

Hal yang lebih memperparah *flour albus* adalah karena mereka tidak mau berobat. Mereka cenderung menganggap remeh dan beranggapan akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Bagi mereka, pergi berobat hanya akan membuat waktu mereka banyak yang keluar sehingga mengakibatkan pekerjaan mereka menjadi terbengkalai serta mereka merasa malu untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya. Padahal jika tidak segera dilakukan pengobatan, sama artinya mereka sedang menantang datangnya penyakit menular kelamin dan pada akhirnya mereka dapat terkena vaginal *candidiasis*, *gonorrhoe*, *chlamydia*, kemandulan hingga kanker (Iswati, 2010).

*Flour albus* tidak hanya bisa mengakibatkan infertilitas, *flour albus* juga bisa merupakan gejala awal kanker leher rahim, yang bisa berujung pada kematian. Bila tidak diatasi, *flour albus* juga dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius, seperti penyakit radang panggul ( *Pelvic Inflanmantory Disease/PID* ) (Nurmah,2011 dalam Adik Milda 2012).

Banyak penelitian terkait tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nikmatul Rifqiyah dalam penelitiannya mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi di SMK Negeri 2 Adi Werna Kabupaten Tegal didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan baik (66%) tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi, berpengetahuan kurang (55%) tentang pencegahan *flour albus*

patologi dan berpengetahuan baik (75%) tentang pengobatan *flour albus* patologi.

Penelitian lain yang dilakukan Adik Milda Actafiya (2012) dengan judul tingkat pengetahuan siswi kelas X tentang keputihan di SMK Muhammadiyah 1 Sragen didapati hasil dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa kelas X, dengan kategori baik sebanyak 5 siswi (16,67%), kategori cukup sebanyak 20 siswi (66,66%), dan kategori kurang sebanyak 5 siswi (16,67%).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Tri Ardayani mengenai pengetahuan dan sikap remaja dalam menangani *flour albus* atau keputihan patologis di SMK Negeri 11 Bandung terdapat pengetahuan remaja dalam menangani dikategorikan 10 responden baik, 20 responden cukup dan 52 responden kurang.

Penelitian ini penting dilakukan karena *flour albus* merupakan salahsatu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri. Akan tetapi, *flour albus* sendiri seringkali tidak ditangani serius oleh remaja tersebut, mereka menganggap *flour albus* ini sebagai hal yang normal, menganggap remeh dan akan hilang seiring dengan berjalannya waktu. Padahal *flour albus* bisa jadi indikasi adanya penyakit, mereka tidak mengetahui sebab terjadinya *flour albus* itu dikarenakan hal yang normal atau tidak. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya remaja mengetahui tentang *flour albus* adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang *flour albus*, tanda dan gejala *flour albus*, penyebab dan dapat membedakan antara *flour albus* yang normal dan *flour albus* yang tidak normal, sehingga wanita khususnya remaja dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila mereka mengalami tanda dan gejala *flour albus* yang tidak normal.

SMK Negeri 1 Kadipaten adalah sekolah negeri kejuruan yang berada di Kabupaten Majalengka dengan jumlah siswa-siswi 1.487 orang, jumlah seluruh siswa/i kelas X sebanyak 453 orang, dan jumlah siswi kelas X sebanyak 413 orang.

Menurut guru SMKN 1 Kadipaten, materi tentang kesehatan reproduksi jarang diajarkan kepada siswa/i-nya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMKN 1 Kadipaten karena pada saat studi pendahuluan di SMKN 1 Kadipaten dan SMKN 1 Panyingkiran. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswi, didapatkan hasil wawancara di SMKN 1 Kadipaten 10 siswi mengatakan pernah mengalami *flour albus*, mereka mengatakan keputihannya berwarna kekuningan, kecoklatan, gatal-gatal dan berbau, serta mereka juga mengatakan jarang mengeringkan daerah kewanitaannya sehabis buang air kecil, dan 8 di antaranya kurang mengetahui bagaimana cara penatalaksanaan dan pencegahannya. Adapun dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada siswi tentang pernah tidaknya diadakan penyuluhan mengenai *flour albus*, ternyata di SMK Negeri 1 Kadipaten belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang *flour albus*. Sehingga banyak siswi yang belum mengetahui tentang *flour albus*. Sedangkan, hasil wawancara di SMKN 1 Panyingkiran didapatkan hasil 10 siswi pernah mengalami *flour albus*, mereka mengatakan keputihannya berwarna kekuningan, gatal-gatal dan berbau, dan 4 diantaranya belum mengetahui bagaimana cara penatalaksanaan dan pencegahannya. Adapun dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada siswi tentang pernah tidaknya diadakan penyuluhan tentang *flour albus*, ternyata di SMKN 1 Panyingkiran sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang *flour albus*.

Peneliti memilih di SMKN 1 Kadipaten karena berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan hasil paling banyak remaja putri yang belum mengetahui cara penatalaksanaan dan pencegahan *flour albus* dan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang *flour albus* serta di SMKN 1 Kadipaten juga didominasi oleh remaja putri sehingga mendukung untuk pengambilan sampel. Peneliti mengambil sampel kelas X karena mereka belum mengetahui tentang *flour albus*, pengetahuannya masih

kurang. Selain itu, kelas X juga selalu ada di sekolah. Sedangkan untuk kelas XI dan XII mereka sudah mengetahui tentang *flour albus* melalui informasi media masa dan lingkungan dan untuk kelas XI mereka sibuk melaksanakan praktikum sehingga jarang berada di sekolah. Untuk kelas XII sendiri sedang sibuk mempersiapkan ujian kompetensi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X SMK Negeri 1 Kadipaten yang berjumlah 413 siswi.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Kadipaten yang terletak di Jl. Siliwangi No. 30 Kadipaten - Majalengka Jawa Barat. SMKN 1 Kadipaten dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama H. M Rochendi, S.Pd.,M.Pd.I. Tenaga pengajar dan staf karyawan di SMKN 1 Kadipaten terdiri dari 81 orang guru, 21 orang karyawan dan TU (Tata Usaha).

SMKN 1 Kadipaten mempunyai 37 kelas, yaitu kelas X yang terdiri dari 11 kelas dengan jumlah siswa-siswi 453 orang, kelas XI terdiri dari 13 kelas dengan jumlah siswa-siswi 541 orang dan kelas XII terdiri dari 13 kelas dengan jumlah siswa-siswi sebanyak 493 orang. Adapun jumlah siswa-siswi di SMKN 1 Kadipaten seluruhnya adalah 1.487 orang,

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Flour Albus* Fisiologi dan *Flour Albus* Patologi pada Kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten “.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Systematic Random Sampling*. Sedangkan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis univariate (analisis deskriptif)* yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

203 siswi kelas X diantaranya telah dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April – 05 Mei 2017, yaitu dengan menggunakan jadwal pelajaran guru BK (Bimbingan Konseling), dengan waktu sekitar 20-30 menit.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sasaran responden remaja putri kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 sebanyak 203 orang melalui penyebaran kuesioner mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada bulan April-Mei tahun 2017 diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Flour Albus* Fisiologi dan *Flour Albus* Patologi pada Siswi Kelas X di SMKN 1 Kadipaten**

Pengetahuan tentang <i>Flour Albus</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	21	10,3
Cukup	67	33,0
Baik	115	56,7
Total	203	100,0

Sumber : Data Primer, Mei 2017

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil tingkat pengetahuan remaja putri tentang *Flour Albus* Fisiologi dan *Flour Albus* Patologi pada siswi kelas X di SMKN 1 Kadipaten dalam kategori

kurang sebanyak 21 siswi (10,3%), kategori cukup sebanyak 67 siswi (33,0%), dan kategori baik sebanyak 115 siswi (56,7%).

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Flour Albus* Fisiologi dan *Flour Albus* Patologi pada Siswi Kelas X di SMKN 1 Kadipaten pada Tingkat Kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden, tingkat pengetahuan tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada Kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 kategori kurang sebesar (10,3%). Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh bahwa tingkat pengetahuan remaja putri yang kurang sebagian besar tidak mampu menjawab item no 6, 15, 17, 21 dan 22 yaitu dengan hasil presentase < 50%. Pada pernyataan nomor 6 membahas tentang klasifikasi *flour albus* yaitu keputihan normal terjadi pada saat menstruasi. Pada pernyataan nomor 15 membahas tentang penyebab *flour albus*, khususnya stress. Pada pernyataan nomor 17 membahas tentang *flour albus* akan menyebabkan radang panggul jika tidak ditangani. Pada pernyataan nomor 21 membahas tentang penanganan yaitu menggunakan sabun dengan pewangi dan cairan pembersih secara berlebihan. Pada pernyataan nomor 22 membahas tentang penanganan yaitu mengganti celana dalam dan pembalut minimal 2 kali sehari.

Rendahnya pengetahuan disebabkan kurangnya informasi mengenai *flour albus*. Pada siswi yang berpengetahuan kurang bisa jadi siswi tersebut belum pernah mendapat informasi mengenai *flour albus* baik itu dari tenaga kesehatan, media massa (majalah, radio, televisi) dan

lingkungan (teman, tetangga, keluarga) (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat, dkk (2015) di SMK Batur Jaya 2 Klaten yaitu proporsi siswi berpengetahuan baik sebesar (87,3%), proporsi siswi berpengetahuan cukup sebesar (11,1%) dan proporsi siswi berpengetahuan kurang sebanyak (1,6%). Selain itu juga hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Adik Milda dimana pengetahuan dengan kategori baik sebesar (16,67%), kategori cukup sebesar (66,66%) dan kategori kurang sebesar (16,67%).

Hal tersebut karena setiap individu mempunyai pengalaman dan informasi yang berbeda, lingkungan juga berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) yang dengan sendirinya pada saat penginderaan menghasilkan pengetahuan. Data tentang hasil pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan dalam beberapa kategori, seperti kurang, cukup dan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah usia, pendidikan, pengalaman, lingkungan, kebudayaan, informasi dan sosial ekonomi.

Kurangnya tingkat pengetahuan remaja putri dari hasil analisis diperoleh hanya mencapai rata-rata 51,92 sehingga dengan rendahnya pengetahuan tersebut

berdampak pada meningkatnya kejadian *flour albus* atau dampak dari *flour albus* itu sendiri, seperti meningkatnya kasus kanker leher rahim dan radang panggul. Selain itu, berdampak pada kurangnya upaya dalam menghindari atau mencegah terjadinya *flour albus* dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya intervensi yang dilakukan peneliti sebagai perawat yaitu memberikan pendidikan kesehatan kepada siswi yang berpengetahuan kurang, dan menyarankan agar meningkatkan informasinya mengenai *flour albus*, diantaranya dengan cara mengakses media informasi, mengikuti acara-acara atau seminar yang berkaitan dengan kesehatan, sehingga jika ditemukan atau mengalami *flour albus* yang tidak normal, remaja tersebut dapat segera melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan dalam upaya penanganan.

## **2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Flour Albus Fisiologi dan Flour Albus Patologi pada Siswi Kelas X di SMKN 1 Kadipaten pada Tingkat Cukup.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya responden, tingkat pengetahuan tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada Kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 kategori cukup sebesar 33,0%. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh bahwa tingkat pengetahuan remaja putri yang cukup rata-rata mampu menjawab item no 3, 5, 12, 18 yaitu dengan hasil presentase 56%-75%. Pada pernyataan nomor 3 membahas tentang definisi *flour albus* yaitu cairan yang keluar dari dubur yang berwarna putih disebut keputihan. Pada pernyataan nomor 5 membahas tentang klasifikasi *flour albus*, yaitu keputihan disebabkan kebersihan alat genital yang buruk. Pada pernyataan nomor 12 membahas tentang gejala *flour albus* yaitu rasa gatal dan berbau

merupakan gejala dari keputihan tidak normal. Pada pernyataan nomor 18 membahas tentang dampak *flour albus* yaitu *flour albus* merupakan salah satu tanda dan gejala kanker leher rahim.

Tingkat pengetahuan yang cukup disebabkan karena mereka belum memahami tentang *flour albus*, belum mempunyai pengalaman dan informasi yang cukup tentang *flour albus*, baik dari tenaga kesehatan, media massa (majalah, radio, televisi) dan lingkungan (teman, tetangga, keluarga).

Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Helida (2015) di SMA Al-Islam 1 Surakarta, yaitu hasil penelitian tentang *flour albus* dalam kategori baik sebanyak (19%), kategori cukup sebanyak (56%), dan kategori kurang sebanyak (25%). Hal tersebut karena setiap individu memiliki pengetahuan yang berbeda, salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi dimana kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) yang dengan sendirinya pada saat penginderaan menghasilkan pengetahuan. Data tentang hasil pengun tingkat pengetahuan dapat dikategorikan dalam beberapa kategori, seperti kurang, cukup dan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi dimana bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada tingkat pengetahuan yang cukup mereka cenderung mempunyai pengetahuan yang cukup baik.

Tingkat pengetahuan yang cukup dari hasil analisis diperoleh

mencapai rata-rata 66,34 sehingga dengan cukupnya pengetahuan tersebut berdampak pada masih adanya kemungkinan untuk terjadinya dampak dari *flour albus*, seperti kanker leher rahim dan radang panggul, serta sikap mereka akan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Upaya intervensi yang dilakukan terhadap siswi yang berpengetahuan cukup yaitu dengan menganjurkan agar siswi tersebut terus menambah informasinya, banyak bertanya kepada teman sebaya yang pengetahuannya baik, mengikuti acara-acara atau seminar tentang kesehatan.

### 3. **Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang *Flour Albus* Fisiologi dan *Flour Albus* Patologi pada Siswi Kelas X di SMKN 1 Kadipaten pada Tingkat Baik.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden, tingkat pengetahuan tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada Kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 kategori baik sebesar 56,7%. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan diperoleh bahwa tingkat pengetahuan remaja putri yang baik mampu menjawab item no 1,2,4,7,8,9,10,11,13,14,16,19,20 yaitu dengan hasil presentase 76%-100%.

Pada pernyataan nomor 1 membahas tentang definisi *flour albus* yaitu keputihan merupakan cairan kental berwarna putih yang keluar dari vagina. Pada pernyataan nomor 2 membahas tentang definisi *flour albus*, yaitu keputihan adalah keluarnya cairan kental dari vagina yang bisa saja terasa gatal, panas atau perih, kadang berbau atau tidak merasa apa-apa. Pada pernyataan nomor 4 membahas tentang klasifikasi *flour albus* yaitu keputihan terbagi menjadi 2 yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal. Pada pernyataan nomor 7 membahas tentang klasifikasi *flour albus* yaitu

keputihan yang tidak normal adalah cairan berlebihan yang keluar dari alat kelamin. Pada pernyataan nomor 8 membahas tentang klasifikasi *flour albus* yaitu keputihan saat menjelang atau setelah menstruasi termasuk keputihan normal. Pada pernyataan nomor 9 membahas tentang gejala *flour albus* yaitu perbedaan keputihan normal dan keputihan tidak normal dapat dilihat dari warna dan bau. Pada pernyataan nomor 10 membahas tentang gejala *flour albus* yaitu cairan encer, bening, tidak gatal, tidak berbau dan jumlahnya sedikit merupakan keputihan normal. Pada pernyataan nomor 11 membahas tentang gejala *flour albus* yaitu cairan vagina berwarna kekuningan atau kehijauan merupakan keputihan normal. Pada pernyataan nomor 13 membahas tentang etiologi *flour albus* yaitu keputihan tidak normal merupakan keputihan yang disebabkan oleh infeksi. Pada pernyataan nomor 14 membahas tentang etiologi *flour albus* yaitu pada keputihan tidak normal mengandung bakteri *Chlamydia trachomatis* dan jamur *Candida albicans*. Pada pernyataan nomor 16 membahas tentang dampak *flour albus* yaitu keputihan yang dibiarkan akan berkembang menjadi penyakit alat kelamin pada wanita. Pada pernyataan nomor 19 membahas tentang penanganan *flour albus* yaitu salahsatu pencegahan keputihan adalah menjaga personal hygiene terutama kebersihan genetalia. Pada pernyataan nomor 20 membahas tentang penanganan *flour albus* yaitu cara yang benar setiap kali buang air dengan cara membasuh dari arah depan ke belakang.

Pada siswi yang baik pengetahuannya, mereka bisa jadi pernah mengalami *flour albus* yang tidak normal dan mereka melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan, sehingga mereka memperoleh konseling dari tenaga kesehatan mengenai *flour albus*

tersebut. Selain itu, mereka memperoleh informasi dari keluarga atau bahkan mereka sering mengikuti seminar yang berkaitan dengan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Komariyah, dkk di SMKN 1 Kota Tegal dimana pengetahuan dengan kategori baik sebesar (20,5%), kategori cukup sebesar (41,1%), dan kategori kurang sebesar (38,4%). Hal tersebut karena, pengetahuan setiap individu berbeda, selain dari informasi yang sudah diperoleh cukup baik juga individu tersebut sudah memiliki pengalaman tentang *flour albus* sehingga mereka cenderung melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan.

Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) yang dengan sendirinya pada saat penginderaan menghasilkan pengetahuan. Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan

seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber. Misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Tingkat pengetahuan yang baik dari hasil analisis diperoleh mencapai rata-rata 83,84 sehingga dengan baiknya pengetahuan tersebut berdampak pada baiknya pula upaya dalam menghindari atau mencegah terjadinya *flour albus* dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya intervensi yang dilakukan terhadap remaja putri yang berpengetahuan baik, diberikan anjuran agar remaja tersebut memaparkan informasi mengenai *flour albus* kepada teman sebayanya, terutama yang mengalami kasus *flour albus*, sehingga dapat bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga bermanfaat bagi orang lain dalam upaya mencegah terjadinya *flour albus*.

## **KETERBATASAN**

### **1. Kendala Penelitian**

Kendala dalam penelitian ini adalah pada saat pengisian kuesioner, responden kurang memahami bahasa khususnya bahasa ilmiah dalam kesehatan yang digunakan dalam kuesioner, sehingga berpengaruh terhadap jawaban kuesioner.

### **2. Kelemahan/ Keterbatasan**

- a. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari kelas X saja, sehingga tidak mewakili seluruh siswi yang berada di SMKN 1 Kadipaten.
- b. Pengumpulan data tingkat pengetahuan remaja putri tentang

*flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada siswi ini menggunakan kuesioner tertutup, sehingga responden tidak dapat menjawab secara leluasa dan peneliti tidak dapat menggali pengetahuan responden secara mendalam.

- c. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan siswi tentang *flour albus* saja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada siswi kelas X di SMKN 1 Kadipaten Tahun 2017 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian kecil responden tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 pada tingkat kurang sebanyak 21 responden (10,3%).
2. Kurang dari setengah responden tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 pada tingkat cukup sebanyak 67 responden (33,0%).
3. Lebih dari setengah responden tingkat pengetahuan remaja putri tentang *flour albus* fisiologi dan *flour albus* patologi pada kelas X di SMK Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017 pada tingkat baik sebanyak 115 responden (56,7%).

### Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan dapat diberikan beberapa saran yang relevan sebagai berikut :

1. Teoritis  
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk mengembangkan aplikasi dan teori dibidang kesehatan khususnya bidang keperawatan tentang *flour albus*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Tempat Pendidikan  
Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan pembelajaran, dan untuk tempat penelitian menjadi bahan informasi kesehatan khususnya mengenai *flour albus* baik melalui majalah dinding atau pamflet atau pada saat belajar.
  - b. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan menjadi bahan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan serta bahan referensi bagi penelitian sejenis dilingkungan STIKes YPIB Majalengka.
  - c. Bagi Peneliti Lain  
Diharapkan mampu menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik, dapat menjadi sumber yang dipergunakan dengan sebaik mungkin, dan untuk instrumen (kuesioner) yang digunakan, gunakanlah bahasa yang dapat dimengerti responden, juga untuk sampel dapat mewakili seluruh populasi, serta variabel yang digunakan tidak hanya variabel tunggal akan tetapi ada variabel yang lainnya juga.
  - d. Bagi SMKN 1 Kadipaten  
Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kepada siswa/siswinya dengan memberikan materi mengenai kesehatan reproduksi khususnya *flour albus* dan menambah referensi kepustakaan yang bermanfaat bagi pembelajaran siswa/siswinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Actafiya, A. M. 2012. *Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X tentang Keputihan di SMK Muhammadiyah 1 Sragen*. STIKes Kusuma Husada. Karya Tulis Ilmiah.
- Anggraeni, Zetyn. 2013. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Tentang Keputihan di SMK Batik 1 Surakarta*. STIKes Kusuma Husada. Karya Tulis Ilmiah.
- Anonim. 2017. *Keputihan*. [online]. Available at: <http://id.m.wikipedia.org/wiki/keputihan> (diakses tanggal 6 februari 2017)
- Anonim. 2017. *Leukorea*. [online]. Available at: <http://kamuskesehatan.com/arti/leukorea> (diakses tanggal 6 Februari 2017)
- Anshorihyah, H. 2015. *Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X tentang Keputihan di SMA Al-Islam 1 Surakarta*. STIKes Kusuma Husada. Karya Tulis Ilmiah.
- Ardayani, T. 2015. *Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Menangani Flour Albus atau Keputihan Patologi di SMK Negeri 11 Bandung*. Jurnal Kesehatan Budi Luhur Cimahi, Volume 8 No.2, Juli 2015.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatmawati, H. A. 2015. *Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X tentang Keputihan di SMA Al-Islam 1 Surakarta*. STIKes Kusuma Husada. Karya Tulis Ilmiah.
- Hidayat, dkk. 2015. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten*. Jurnal Permata Indonesia, Volume 6, Nomor 1, Mei 2015.
- Iswati, Erna. 2010. *Awas Bahaya Penyakit Kelamin*. Jogjakarta: Diva Press
- Komariyah, dkk. 2015. *Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan di Kelas XI SMKN 1 Kota Tegal*. Politeknik Harapan Bersama. Karya Tulis Ilmiah.
- Kumalasari, Intan & Iwan, Andhyantoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Lestari, Titik. 2015. *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Muhlisin, Ahmad. 2017. *Keputihan, Normal Atau Penyakit?*. Mediskus. <http://mediskus.com/tanya/keputihan> (diakses tanggal 6 Februari 2017).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nugroho, T. & Setiawan, A. 2010. *Kesehatan Wanita, Gender & Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : TIM

- Prasetyowati, dkk. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi SMU Muhammadiyah I Metro*. Jurnal Kesehatan Vol. 11. 2009.
- Riduwan. 2010. *Metodologi dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riwidikdo, Handoko. 2009. *Statistik Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendekia
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sibagariang, Eva. E, dkk. 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: CV.Trans Info Media
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta
- Suprihatin, 2014. *Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Keputihan pada Siswi Kelas XI di SMAN Sambung Macan Sragen*. STIKes Kusuma Husada. Karya Tulis Ilmiah.
- Syaifuddin, Ahmad. *Kuesioner Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan dengan Motivasi Melakukan Personal Hygiene yang Benar di SMPN 1 Mojoanyar-Mojokerto* (diakses tanggal 27 Februari 2017)
- Tulus, Cristine. W. K. 2014. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Kristen 1 Tomohon*. Universitas Sam Ratulangi Manado. Skripsi
- Wawan, A dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Widyastuti, Yani, dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Willis, Sofyan. S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta